

KEUNIKAN DAN KESEHARIAN ANAK AUTISME DI SKHN 02 KOTA SERANG

Silfy Maulidiyah¹, Yahdinil Firda Nadirah²

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: ¹ silfymaulidia@gmail.com, ² yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to recognize and understand the uniqueness and daily life of children with special needs (ABK) which focuses on children who have a type of disorder with the brain's nerves or what we often call "autisme". This research is important because it is related to the brain's nerves. which greatly influences a person's behavioral patterns and their sense of social interaction as well as delays in communicating or talking to other individuals. This research uses a qualitative approach to writing. In this research the author describes written words both orally and in writing which comes from interviews with teachers at the school and even with the students concerned. The author also took data in the research. this is through direct observation and through documentation. In this research, it is hoped that we will be able to find out and recognize the uniqueness and daily life of children with autism.

Keywords: Uniqueness, Everyday Life, Autism

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengenal serta mengetahui keunikan dan keseharian yang di miliki oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berfokus kepada anak yang memiliki jenis gangguan dengan saraf otak atau yang sering kita sebut dengan "autisme", Penelitian ini penting dilakukan karena berhubungan dengan saraf otak yang dimana sangat mempengaruhi pada pola perilaku seseorang dan rasa interaksi sosial mereka serta kelambatan dalam berkomunikasi atau berbicara sesama individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penulisan, Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan kata-kata yang tertulis baik secara lisan maupun tulisan yang bersumber dari hasil wawancara dengan guru-

guru yang ada di sekolah tersebut dan bahkan dengan siswa yang bersangkutan, penulis juga mengambil data dalam penelitian ini melalui observasi langsung dan melalui dokumentasi. Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengetahui serta mengenali bagaimana keunikan dan keseharian yang di miliki oleh anak “*autisme*”.

Kata Kunci: Keunikan, Keseharian, *Autisme*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak bagi setiap anak. Pemerintah indonesia melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 19 tahun 2016 tentang program indonesia pintar menyatakan bahwa setiap anak di indonesia berhak atas pendidikan sampai jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) dan setingkatnya. Sekolah merupakan sarana untuk mendapatkan pendidikan, pendidikan merupakan hak bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Dewasa ini, anak berkebutuhan khusus dapat ditemui pada beberapa sekolah, baik sekolah reguler maupun non reguler.

Menurut Frieda Mangunsong dalam buku “Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus”, 2009:4 Anak Berkebutuhan Khusus atau Anak Luar Biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal; ciri-ciri mental,

kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskuler, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan gangguan dalam interaksi sosial, perilaku, dan komunikasi. *Autisme* bukanlah suatu penyakit. Oleh karena itu, meskipun tidak ada obat mujarab untuk mengobati *autisme*, gangguan *autisme* dapat diatasi dengan intervensi dan pengobatan dini.

Semakin dini anak autis diobati, semakin baik hasilnya. Masing-masing dari anak tersebut memerlukan dukungan dan

pengobatan yang berbeda. Prioritas pertama yang harus selalu dipelajari adalah mempelajari komunikasi, termasuk mempelajari bahasa anak yang harus dikuasai terlebih dahulu. Bahasa merupakan alat komunikasi yang wajib dipelajari setiap orang, kecuali anak dengan gangguan autisme. Pembelajaran bahasa dengan kegiatan terapi dini menjadi perhatian utama. Pembelajaran bahasa dapat membantu anak autis mengatasi kesulitan dalam interaksi sosial dan menjalin komunikasi lisan dan tulisan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penulisan, Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan kata-kata yang tertulis baik secara lisan maupun tulisan yang bersumber dari hasil wawancara dengan guru-guru yang ada di sekolah tersebut dan bahkan dengan siswa yang bersangkutan, penulis juga mengambil data dalam penelitian ini melalui observasi langsung dan melalui dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kajian Teori

Kata “*autisme*” berasal dari bahasa latin yaitu “*autos*” yang artinya sendiri (menyendiri) Penyandang autisme seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri. Istilah Autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner. Istilah yang lazim dipakai saat ini oleh para ahli adalah “kelainan spektrum autistik” atau ASD (Autistic Spectrum Disorder). Autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, non verbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar. Karakter lain yang menyertai autis yaitu melakukan kegiatan berulang-ulang dan gerakan stereotype, penolakan terhadap perubahan lingkungan dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensori (IDEA dalam Kurniawati & Madechan, 2013).

Gangguan *Autisme* atau biasanya disebut dengan Autistic Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak ditiga tahun pertama

kehidupan anak (Chris W dan Barry W, 2007: 3). Sedangkan Autistic Spectrum Disorder (ASD) menurut Puspita, D. (2002 : 12) merupakan: Suatu gangguan perkembangan yang didalamnya terdapat sekumpulan gejala yang dialami oleh anak pada usia 3 tahun, gangguan perkembangan tersebut meliputi beberapa aspek yaitu: kualitas kemampuan interaksi sosial dan emosional, kualitas yang kurang dalam kemampuan komunikasi timbal balik dan minat yang terbatas disertai gerakan-gerakan berulang tanpa tujuan. Anak yang mengalami gangguan *autisme* dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, berikut merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *autisme* yang dikemukakan oleh para ahli salah satunya menurut Mudjito (2014) diantaranya yaitu :

1. Faktor Genetika

Menurut National Institute of Health, keluarga yang memiliki satu anak menderita autis berpeluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang autis juga.

2. Gangguan Pada Sistem Syaraf

Banyak penelitian yang melaporkan bahwa anak autisme memiliki kelainan pada hampir semua struktur otak. Tetapi kelainan yang paling konsisten adalah pada otak kecil. Berkurangnya sel purkinje di otak kecil pada autisme

3. Ketidakseimbangan Kimiawi

Beberapa peneliti menemukan sejumlah kecil dari gejala autisme berhubungan dengan makanan atau kekurangan kimiawi di badan. Alergi terhadap makanan tertentu, seperti bahan-bahan yang mengandung susu, tepung gandum, daging, gula, bahan pengawet, penyedap rasa, bahan pewarna, dan ragi.

4. Faktor Lain

Faktor lain adalah usia orang tua saat memiliki anak. Makin tua usia orang tua saat memiliki anak, makin tinggi risiko anak menderita autisme. Memang belum diketahui dengan pasti hubungan usia orangtua dengan autisme.

Selain faktor yang dapat mempengaruhi dalam gangguan autisme ini ada beberapa karakteristik

yang dimiliki oleh anak yang mengalami jenis gangguan ini, berikut beberapa karakteristik menurut para ahli salah satunya yaitu menurut Chris W dan Barry W (2007: 60) :

1. Cenderung fokus pada detail gambar
2. Berkonsentrasi pada suatu bagian kecil dari lukisan dan situasi
3. Konsentrasi pada pengalaman sensorik tertentu seperti: bau, rasa, penglihatan, suara dan rabaan
4. Sulit melihat keseluruhan lukisan dan memahaminya
5. Sulit memahami pikiran atau perasaan orang lain;
6. Sulit memahami bahwa mereka diharapkan mengubah cara mereka bersikap bergantung dimana dan pada siapa mereka berhadapan
7. Sulit memprediksi apa yang akan dilakukan orang lain
8. Sulit menginterpretasikan ekspresi wajah yang berbeda
9. Sulit paham mengapa tingkah laku mereka dapat membuat kesal orang lain.
10. Sulit memahami sikap tubuh dan tanda non verbal.

2. Hasil Temuan

Pada penelitian ini penulis berkesempatan untuk melakukan penelitian di salah satu sekolah inklusi yaitu SKHN 02 Kota Serang, SKH Negeri 02 Kota Serang merupakan salah satu sekolah khusus yang ada di kota serang banten atau yang sering kita ketahui yaitu sekolah luar biasa yang dimana anak-anak yang bersekolah di SKHN 02 tersebut merupakan anak-anak yang memiliki kekurangan atau keterbatasan yang ada pada dirinya jadi dengan adanya sekolah tersebut banyak anak-anak yang terbantu dalam pendidikan nya.

Alasan memilih penelitian di SKHN 02 Kota Serang yaitu selain tempat nya yang terjangkau dari lingkungan kampus, sekolah tersebut juga atas rekomendasi dari teman yang pernah melakukan penelitian di SKHN 02 Kota Serang sehingga akses untuk masuk lebih mudah. Pada penelitian ini saya di berikan kesempatan untuk meneliti anak yang memiliki gangguan perkembangan pada otak yang

sering kita kenal dengan sebutan “
autisme “ atau kata sederhana
yang sering kita ketahui yaitu “
autis “.

3. Hasil penelitian yang penulis
lakukan pada saat penelitian di
SKHN 02 Kota Serang yaitu
penulis menemukan kemudian
mengamati salah satu anak
yang mempunyai gangguan
autisme akan tetapi gangguan
autis pada anak tersebut
adalah gangguan autis yang
ringan yang dimana gangguan
autis ringan biasanya tidak
terlalu terlihat dan anak dapat
berinteraksi dengan orang lain,
tetapi memiliki kesulitan dalam
berkomunikasi sosial. Anak
dengan autisme ringan
memerlukan dukungan yang
lebih sedikit dan sering kali
mampu menyembunyikan
gejalanya.

Jadi berdasarkan hasil
dari penelitian dan pengamatan
yang penulis lakukan pada
salah satu anak tersebut, iky
mengalami gangguan autis
ringan akan tetapi jika untuk
berkomunikasi dengan orang
lain ia mampu hanya saja tidak

sempurna seperti anak pada
umumnya, kognitif yang di
miliki oleh iky bisa dikatakan
pintar karena ia anak yang
beprestasi di kelas maupun di
luar kelas, seperti mengikuti
beberapa lomba.

Anak dengan gangguan
autis lebih suka menyendiri
seperti bermain dengan teman-
teman nya anak dengan
gangguan jenis ini biasanya
masih di dorong oleh guru nya
agar mau bersosialisasi
dengan teman-teman nya yang
lain mereka juga tidak ada yang
berkelahi sesama teman
karena kebanyakan dari
mereka lebih suka menyendiri
daripada bermain jika bermain
pun atas perintah dari gurunya
karena beberapa di antara
mereka merasa jika ada di
tengah-tengah keramaian
merasa bahwa dirinya tersiksa
oleh keramaian tersebut. Dan
beberapa dari mereka yang
mengalami gangguan jenis
autis tersebut ada yang bisa
menggunakan alat komunikasi
contohnya, handphone
dikarenakan beberapa dari
mereka ada yang bisa

membaca tetapi tetap dalam pengawasan orang tua jika dirumah dan pengawasan guru jika di sekolah dan pada saat di sekolah pun penggunaan handphone hanya boleh di setiap pulang sekolah untuk menghubungi orang tua yang ingin menjemput atau menunggu jemputan akan tetapi tetap dalam pengawasan guru tersebut.

Iky termasuk anak yang mudah untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya bahkan dia mudah untuk bersosialisasi dengan orang baru yang ia temui, cara dia berinteraksi dengan orang yang baru ia kenal yaitu dengan memerlukan waktu beberapa menit untuk dia terbuka dengan orang baru contoh yang saya temukan pada saat mengamati nya yaitu iky berlari keluar sebentar menjauh dari orang tersebut dalam waktu yang cepat setelah itu ia kembali lagi dan akan bersikap seperti biasa jika ia berinteraksi dengan orang yang sudah lama ia kenal. Iky mempunyai beberapa hobi

yang ia sukai seperti bermain bola, dan juga senam. Ia juga menyukai bahkan menguasai beberapa mata pelajaran di kelas nya seperti bahasa inggris, dan matematika. Iky mempunyai kepribadian yang cukup aktif akan tetapi jika orang lain ada yang sedang membicarakan diri nya maka ia akan mengetahui hal tersebut dan merasa bahwa ia sedang di bicarakan oleh orang lain.

Anak dengan gangguan autisme biasanya, beberapa dari mereka mempunyai alergi terhadap makanan yang di konsumsi seperti, tepung, coklat, susu, dan lain sebagainya. Akan tetapi ada juga dari mereka yang tidak perlu menghindari makanan apapun itu contohnya, seperti iky ini dia tidak mempunyai riwayat alergi jadi ia bisa mengkonsumsi makanan dengan aman tanpa perlu ada yang di hindari.

E. Kesimpulan

Kata “*autisme*” berasal dari bahasa latin yaitu “*autos*” yang artinya sendiri (menyendiri) penyandang

autisme seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri. Istilah *Autisme* baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner. Istilah yang lazim dipakai saat ini oleh para ahli adalah “kelainan spektrum autistik” atau ASD (Autistic Spectrum Disorder).

Anak dengan jenis gangguan autis ringan biasanya tidak terlalu terlihat dan anak dapat berinteraksi dengan orang lain, tetapi memiliki kesulitan dalam berkomunikasi sosial. Anak dengan *autisme* ringan memerlukan dukungan yang lebih sedikit dan sering kali mampu menyembunyikan gejalanya. Anak dengan gangguan *autisme* biasanya beberapa dari mereka mempunyai alergi terhadap makanan yang dikonsumsi seperti, tepung, coklat, susu, dan lain sebagainya. Akan tetapi ada juga dari mereka yang tidak perlu menghindari makanan apapun itu contohnya, seperti iky ini dia tidak mempunyai riwayat alergi jadi ia bisa mengkonsumsi makanan dengan aman tanpa perlu ada yang di hindari.

Gangguan Interaksi Sosial.
Prosiding Seminar Nasional 2013 -
Membedah Proses Kreatif Menulis

Mardiansah, Rizki Alvi
Ramadhan, Reni Suryani, (2024).
Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasinya. Ta'rim : Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini Vol. 5, No. 1 February 2024

Musjafak Assjari dan Eva Siti Sopariah, Penerapan Latihan Sensorimotor Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis *Pada Anak Autistic Spectrum Disorder*, Vol. 17, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 2, Maret 2011

DAFTAR PUSTAKA

Luluk Sri Agus, (2013). *Pembelajaran Bahasa Tulis Pada Anak Autis*